

Adaptasi Pola Komunikasi dari Komunitas Mahasiswa Kaum *Effeminate* di Yogyakarta

Rizki Septian^{1*}, Noveri Faikar Urfan²

^{1,2}Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
*rizkiseptian658@gmail.com

Artikel

Submitted: 30-04-2024
Reviewed: 20-05-2024
Accepted: 04-10-2024
Published: 27-12-2024

DOI:

10.32509/wacana.v23i2.3967



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Volume : 23
No. : 2
Bulan : December
Tahun : 2024
Halaman : 265-276

Abstract

The phenomenon of the presence of the effeminate in Yogyakarta has begun to become a common sight. This effeminate community consists of a group of students who have similar preferences and characteristics to the nature and appearance of women. The aim of this research is to provide an overview and information regarding the communication patterns formed by members of the effeminate student community so that they can adapt in the community environment. This research uses qualitative methodology with a phenomenological approach to understand the subjective experiences and perceptions of community members. Data was collected through in-depth interviews and participant observation, then analyzed using qualitative descriptive analysis. The research results show that the effeminate community is divided into 2 levels, namely level 1 and level 2 which have gay sexuality. The process of community communication patterns is different at each level to deal with social stigma and create a safe space for themselves. Communication patterns in effeminate communities involve the use of special language and symbols. Thus, this research provides new information in the form of the composition of communication patterns adopted by the effeminate student community at each level, including their barriers to communication which are influenced by environmental and internal factors.

Keywords: *effeminate, communication patterns, adaptation, community.*

Abstrak

Fenomena hadirnya kaum *effeminate* di Yogyakarta sudah mulai menjadi pemandangan umum. Komunitas *effeminate* ini terdiri dari sekumpulan mahasiswa yang memiliki preferensi dan karakteristik serupa dengan sifat dan penampilan layaknya perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan informasi mengenai pola komunikasi yang dibentuk oleh anggota komunitas mahasiswa kaum *effeminate* sehingga mereka bisa beradaptasi di lingkungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif dan persepsi para anggota komunitas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas *effeminate* terbagi menjadi 2 tingkatan level yaitu level 1 dan level 2 yang memiliki seksualitas gay. Proses pola komunikasi komunitas memiliki perbedaan pada setiap tingkatan levelnya untuk menghadapi stigma sosial dan menciptakan ruang aman bagi diri mereka. Pola komunikasi dalam komunitas *effeminate* ini melibatkan penggunaan bahasa dan simbol khusus. Dengan demikian, penelitian ini memberikan informasi baru berupa susunan pola komunikasi yang diadopsi oleh komunitas mahasiswa kaum *effeminate* pada setiap levelnya termasuk faktor hambatan mereka dalam berkomunikasi yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan internal.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, *Effeminate*, Komunitas *effeminate*.

PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta memiliki banyak sekali mahasiswa pendatang, sehingga terdapat beragam pelajar yang karakteristiknya berbeda-beda. Seperti yang sudah umum di masyarakat, adalah kalangan karakter feminin dan maskulin. Tentunya istilah feminin maupun maskulin sudah terdengar familiar di telinga masyarakat. Dimana sifat maskulin dianggap sebagai istilah yang cocok untuk seorang pria karena sangat melekat dalam kejantanan. Sementara feminin, diakui sebagai ciri khas yang lemah sehingga cocok untuk perempuan (Kumalasari & Wijayakusuma, 2021). Dari sini, biasanya kelompok pria feminin mempunyai sebuah komunitasnya sendiri. Kata komunitas bermula dari bahasa latin "*communities*" yang memiliki arti "kesetaraan". Komunitas adalah sekelompok organisme sosial dimana mereka berbagi lingkungan yang sama dan umumnya mempunyai kepentingan dan lingkungan setara. Pada struktur komunitas, seseorang bisa mempunyai keinginan, keyakinan, kekuatan, tujuan, kebutuhan, risiko, dan latar belakang kondisi serupa lainnya (Wicaksono, Kusumatuti, & Prilianti, 2019). Pada zaman sekarang pengetahuan maupun informasi tidak hanya didapatkan secara formal. Namun juga bisa didapatkan melalui masyarakat luas sebagai pembentuk struktur sosial. Salah satu cara untuk mencari dan berbagi pengetahuan yaitu dengan ikut komunitas. Komunitas ini, dapat terbentuk dikarenakan adanya latar belakang dan kesamaan ketertarikan juga minat (Rumaisha, Damayani, Rohman, 2014).

Dalam struktur masyarakat yang banyak dijumpai, biasanya karakteristik mencolok lebih banyak menuai sorotan. Contohnya seperti pria yang menonjolkan sikap dan sifat layaknya perempuan. Pria feminin adalah pria yang menonjolkan sikap dan perilaku layaknya seorang perempuan. Selain itu, dapat juga dilihat melalui aspek yang memperlihatkan sisi perempuan dari gerak tubuh, nada dan gaya berbicara (Khavifah, Lubis, & Oxcygentri, 2022). Alaminya sifat maskulin maupun feminin pasti muncul di dalam diri seseorang baik pria maupun perempuan. Pria feminin, biasanya memiliki ciri seperti (1) Jiwanya pria tetapi gaya dalam berbicara seperti perempuan; (2) Bahasa tubuh dan gerakannya cenderung gemulai; (3) Sangat peduli terhadap penampilan, biasa memakai riasan dan *specialized mens grooming product*; (4) Berkegiatan sosialisasi dan berteman dengan banyak kaum perempuan (gemar berkerumun untuk bergosip); (5) Tak luput membawa tisu, juga menyukai lagu yang melankolis *romantic*; (6) Perasaannya lebih mudah tersentuh atau *sensitive*; (7) Diamnya terkadang sedang memendam suatu amarah yang besar; (8) Selalu aktif dalam perkembangan *fashion* (Nurhadi, 2018).

Sementara itu menurut Bern (1988), dalam *The Goglier International Dictionary*, *effeminate* mempunyai makna "*perilaku kewanita-wanitaan, tidak menunjukkan karakteristik lelaki-lakian, biasanya ditunjukkan dengan kelembutan, kelemahan, dan perangai kewanita-wanitaan lainnya*" (Ramadhan, 2022). Lalu istilah *effeminate* sering digunakan dalam menggambarkan orang yang meyakini bahwa laki-laki harus berkarakter macho atau maskulin. Dimana itu sangat berbeda dengan perempuan yang memiliki ciri-ciri feminin (Dewi K.N, 2008). Namun istilah tersebut sebelumnya digunakan untuk menggambarkan kaum homoseksual atau individu yang memiliki hasrat seksual *gay*. Sehingga dimaksudkan untuk menunjukkan perilaku menyimpang, baik dari laki-laki dengan menekankan perilaku feminin yang seharusnya dimiliki oleh perempuan (Nuranie & Fitri, 2020). Maka dari itu, komunitas *effeminate* terbentuk dengan latar belakang anggotanya yang sama. Dimana memiliki ketertarikan dengan dunia perempuan padahal mereka adalah seorang pria. Sebenarnya, pria metroseksual dengan sifat *effeminate* sudah hadir sejak tahun 1994. Munculnya pria metroseksual ini menjadi suatu hal yang menunjukkan terkait adanya perubahan dalam pola pikir manusia yaitu suatu nilai yang sudah lama ada (Alamsyah & Sumanti, 2023). Pria metroseksual atau *effeminate* ini, adalah pria yang berpenampilan sangat terawat dengan mengadopsi gaya pria di media massa (Triswidiastuty & Franz, 2015). Sehingga pada era sekarang pria yang condong menjadi metroseksual sangat memperhatikan penampilan mereka, dan mengesampingkan sifat maskulin (Dwi Sanjaya & Agung Esfandari, 2017).

Jika melihat kondisi masyarakat, di Indonesia memang masih belum bisa menerima adanya kaum pria yang menyerupai layaknya perempuan (Arfanda & Sakaria, 2016). Padahal seperti yang kita

ketahui dalam program televisi sejak dahulu di Indonesia hingga sekarang, banyak sekali *pubic figure* menghadirkan peran dengan karakteristik *effeminate* seperti alm. Olga Syahputra, Tessy, Dorce Gamalama, Tata Dado, dan lainnya (Ramadhan, 2022). Dengan begitu didalam komunitas mahasiswa *effeminate*, tentunya mereka memiliki strategi guna beradaptasi di masyarakat. Strategi adaptasi adalah kegiatan memperhatikan sumber daya yang tersedia, sehingga mampu menangani permasalahan sebagai tindakan yang tepat tergantung pada lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan di mana mereka tinggal (Agapa & Martiana, 2023). Dengan begitu komunitas *effeminate* melakukan adaptasi dengan karakteristik mereka sendiri. Makna adaptasi menurut Gerungan (1991), adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Asisyah & Zelfia, 2022). Selain itu, anggota komunitas anggota komunitas memiliki konsep pola komunikasi yang dibuat secara tersendiri.

Selain itu memiliki konsep pola komunikasi yang dibuat secara tersendiri. Hal itu dilakukan guna menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mereka hinggapi atau tempati. Dalam pandangan Djamarah (2004), pola komunikasi dianggap sebagai aturan yang mengikat dari dua individu bahkan lebih. Menurut Nurudin dalam buku Sistem Komunikasi Indonesia menjelaskan bahwa pada dasarnya komunikasi adalah sebuah pemrosesan ide, gagasan, dan lambang tersebut, sehingga terdapat pola-pola tertentu sebagai wujud perilaku manusia dalam berkomunikasi (Putri, 2016). Dengan demikian aktivitas pengiriman pesan, dilakukan sesuai prosedur yang sesuai sehingga pesan dapat dimengerti. Sementara itu pola komunikasi diartikan sebagai sebuah aktivitas yang disusun guna menyatakan identitas keikutsertaannya dalam kegiatan yang diikuti beserta keberlangsungannya untuk memudahkan proses berpikir secara cepat dan logis (Rumengan, Koeagauw, & Kalangi, 2020). Sehingga dengan begitu, para anggota *effeminate* dapat tetap eksis atas tampilan mereka itu sendiri. Kemudian Louis Forsdale (1981), pernah memberikan Pandangan yang mengibaratkan bahwa komunikasi merupakan suatu prosedur kegiatan yang bertujuan untuk memberikan *signal* dengan aturan tertentu yang disebut pola. Dengan cara tersebut sebuah sistem nantinya dapat dibangun, ditetapkan, dan dirubah sesuai keinginan. Dalam definisi ini, komunikasi ditetapkan sebagai suatu kegiatan yang mencakup sebuah proses (Bangun, Kawengian, & Tulung, 2018). Pemberian kata *signal* dalam hal ini dimaksudkan pada *signal verbal* dan *non verbal*. Dengan begitu, baik masyarakat maupun komunitas dapat mengetahui makna atau kode dari kaum *effeminate*. Sementara menurut Onong Uchjana Effendy (2009), komunikasi adalah suatu kegiatan menyampaikan pernyataan dari satu individu ke individu lainnya. Hal itu bertujuan untuk memberitahu dan dapat merubah sikap, opini, bahkan perilaku individu, dapat bersifat langsung, hingga tidak langsung (Nurhadi & Kurniawan, 2017).

Sehingga pola komunikasi yang dibuat oleh anggota komunitas ini, dapat dikatakan sebagai sebuah proses penyampaian suatu makna terkait mereka kepada publik. Dengan begitu sangat relevan jika digabungkan dengan pendapat dari Ngalimun (2018), yang menyebutkan bahwa pola dari komunikasi adalah serangkaian model dari kegiatan komunikasi itu sendiri (Suherli, 2020). Dengan begitu penelitian ini dapat memberikan informasi secara mendalam tentang komunitas mahasiswa kaum *effeminate* di kota Yogyakarta. Selebihnya, penelitian ini dilakukan dengan memiliki acuan dari penelitian terdahulu yaitu "Pola Komunikasi Interpersonal Kaum Gay di Alun Alun Kabupaten Batang" (Syaharani, Sutinnarto, Syaifudin, 2024). Dalam penelitian tersebut berisi tentang pemaparan terkait pola pola komunikasi maupun interaksi dari individu kaum *gay*. Untuk itu nantinya dapat diketahui bagaimana kaum *gay* dalam mengatur rencana ketika terjun dalam lingkungan sosial. Pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu bisa dilihat melalui objeknya. Penelitian sebelumnya menggunakan objek interpersonal dari kaum *gay*, dan berada di daerah berbeda sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek dari anggota komunitas mahasiswa kaum *effeminate* di Yogyakarta.

Dengan acuan tersebut pula membuat penelitian ini menghasilkan sebuah rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut tentang bagaimana proses pola komunikasi yang dibuat oleh komunitas mahasiswa kaum *effeminate* di Yogyakarta. Kemudian dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait pola komunikasi dari komunitas mahasiswa yang memiliki karakter

effeminate dan memberikan informasi tentang tingkatan level pada anggota komunitas *Effeminate* Sehingga nantinya dapat mengidentifikasi pola komunikasi yang digunakan oleh anggota komunitas sesuai level tingkatan guna berinteraksi dengan masyarakat. Tak hanya itu saja, ini juga bisa termasuk kedalam penggunaan bahasa tertentu, *non-verbal cues*, atau penyesuaian lainnya.

METODOLOGI

Dalam menyelesaikan penelitian ini, Peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ialah suatu kegiatan, berupa penelitian guna mendapatkan hasil data deskriptif seperti informasi secara tertulis berupa lisan dari individu maupun kelompok melalui tingkah laku yang diamati (Candra Guzman & Oktarina, 2018). Kemudian menggunakan pendekatan fenomenologi. Arti dari Fenomenologi adalah suatu pendekatan penelitian yang berfokus dalam mendeskripsikan esensi suatu fenomena dengan mengeksplorasinya dari sudut pandang mereka yang pernah mengalaminya (Neubauer, Witkop, Varpio, 2019). Dengan melakukan pendekatan fenomenologi, peneliti dapat mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi.

Pada saat pengumpulan data, peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada 7 anggota komunitas (Termasuk ketua). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data terhadap narasumber atau sumber data (Trivaika & Andri Senubekti, 2022). Peneliti juga melakukan observasi, Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki (Widyaiswara, 2022). Peneliti melakukan Observasi berupa mengamati tingkah laku dan penampilan dari anggota komunitas *effeminate* secara langsung dengan tujuan dapat memperoleh data maupun informasi secara faktual. Untuk mendukung penyelesaian penelitian, peneliti menggunakan paradigma kualitatif. Al Muchtar (2015) menjelaskan Paradigma dalam kualitatif adalah sebagai rumusan prinsip dasar yang diyakini oleh si peneliti untuk mengidentifikasi masalah penelitian dan memecahkan masalah tersebut yang berfungsi membimbing peneliti untuk melakukan inkuiri dan melakukan interpretasi dalam menyimpulkan dan mengabstraksi serta mengkonstruksi prinsip atau teori sebagai hasil penelitian (Pratama & Mutia, 2020). Alasan mengapa peneliti menggunakan paradigma kualitatif karena hasil penelitian yang didapatkan lalu dikumpulkan berupa tulisan maupun kutipan yang bersumber dari objek penelitian yaitu anggota komunitas *Effeminante*.

Kemudian setelah melakukan tahapan observasi dan wawancara, peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu reduksi. Reduksi yaitu menganalisis dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan agar dapat diinterpretasikan dengan baik (Hidayati & Khairulyadi, 2017). Dengan demikian, dapat melakukan penyajian data sesuai dengan penggambaran yang relevan ketika penelitian di lapangan dan menyajikan data yang sudah dipilah melalui tahap reduksi. Kemudian memberikan kesimpulan yang mencakup dari semua penulisan awal hingga akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan ciri khas *effeminate* yang selalu memperlihatkan sifat feminin dan berdandan layaknya perempuan tentunya akan memicu adanya ketidaksenangan dari masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Angga, (Anggota komunitas) "*Saat kami mendapat ujaran kebencian dan ditertawakan, tentunya kami merasa sedih dan sakit hati*". Penindasan dan diskriminasi yang didapatkan membuat mental dari anggota komunitas sangat terbebani terutama dalam hal membuka diri pada masyarakat.

Dengan begitu, berawal dari lingkup pertemanan yang memiliki nasib, dan memiliki *background* minat yang sama, yaitu sesama dancer komunitas ini terbentuk sejak tahun 2020. "*Awal mula terbentuknya komunitas effeminate didasari karena adanya geng pertemanan dengan minat dancer dan fashion di Yogyakarta pada saat pandemi*" (Naja, Anggota Komunitas). Dalam komunitas ini, setiap anggota memiliki karakter *effeminate* yang saling mendominasi dengan tampilannya masing-masing. Namun peneliti menemukan sebuah perbedaan dalam *effeminate* itu sendiri karena memiliki tingkatan yang berbeda yaitu level 1 dan level 2.

Seperti yang dikatakan oleh Panji, (Anggota komunitas) *“Pada level 1, beberapa anggota memiliki karakter effeminate tapi hanya dengan kesamaan pada tampilan saja. Maksudnya peduli dalam hal penampilan maupun perawatan kulit dan menggunakan fashion sesuai dengan mengikuti zaman. Tapi pada level 2, beberapa anggotanya tertarik dengan sesama jenis”*. Dengan kualifikasi level *effeminate* dalam komunitas ini, tentunya membuat mereka memiliki porsi yang berbeda dalam mengatur pola komunikasi mereka ketika beradaptasi. Anggota komunitas *effeminate* level 1, biasanya lebih mudah beradaptasi dan terbuka di masyarakat.

Naja, (Anggota Komunitas) menyebutkan *bahwa “sedikit sulit membedakan anggota level 1 dan level 2 karena berpenampilan seperti effeminate semua, karena tidak semua anggota komunitas mengerti akan ciri dari anggota level 2”*. Pada fase ini, biasanya membuat anggota level 2 salah sasaran dalam berkomunikasi terhadap level 1 karena mengira itu adalah anggota level 2. Salah sasaran yang dimaksud adalah karena level 2 memiliki perbedaan seksualitas dengan anggota level 1.

Maka demikian, anggota level 1 dan level 2 memiliki perbedaan ketika berinteraksi secara umum. *“Kita lebih tertutup dan sedikit lebih sulit berinteraksi karena membawa 2 hal yaitu karakter effeminate dan ketertarikan pada sesama jenis yang harus disembunyikan agar tidak diketahui oleh masyarakat”* (Bayu, anggota komunitas). Karena memang menurut Zaki, (Anggota komunitas) *“Biasanya masyarakat akan lebih merasa takut dan menjauhi karakter effeminate yang homoseksual”*. Sehingga ketika berinteraksi di lingkup komunitas, atau diluar komunitas seperti masyarakat umum, mereka lebih memprioritaskan kepribadiannya agar mudah bergaul.

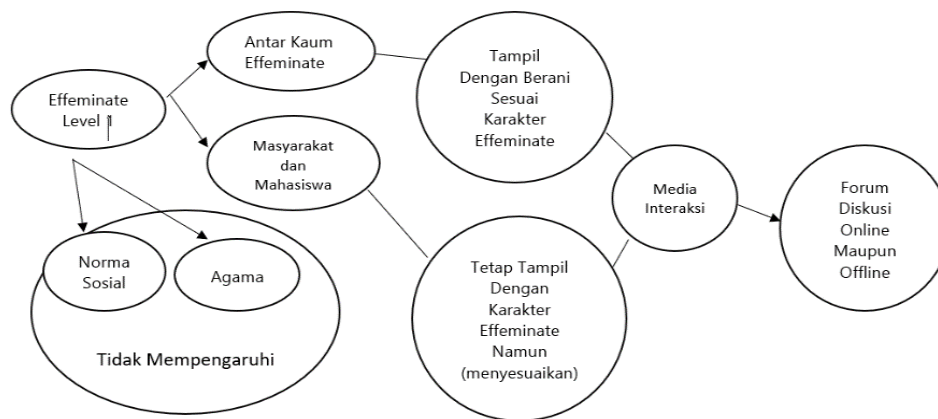
Kemudian dalam hal adaptasi agar bisa membuat pola komunikasi yang sesuai, komunitas *effeminate* memanfaatkan media diskusi secara *online* terlebih dahulu melalui *group* telegram. Lalu berlanjut mengadakan *event* pertemuan atau perkumpulan di sebuah kafe maupun tempat nongkrong di daerah Yogyakarta. Biasanya diskusi atau pertemuan ini, dihadiri oleh semua anggota termasuk dengan anggota level 1 dan level 2.

Berawal dari pertemuan tersebut Bayu, (Anggota komunitas) menjelaskan bahwa *“Para anggota level 1 dan level 2 tergabung dalam satu group yang sama, biasanya akan mengadakan pertemuan sekali dalam sebulan yang memang diadakan bersama untuk meningkatkan solidaritas diantara kami. Tapi pertemuan lainnya bersifat tidak wajib, dan dihadiri ketika bisa meluangkan waktu saja”*. Dalam hal ini, mereka hadir di sebuah pertemuan untuk membahas dan bercerita seputar kegiatan masing-masing anggota. Lalu mereka juga bertukar opini, saran, dan pendapat kepada anggota lainnya. Dengan demikian perkembangan jejaring sosial memiliki peran yang besar dalam perkembangan komunitas *effeminate*. Karena jejaring media sosial memberikan dampak yang berguna bagi pemenuhan segala hasrat, baik yang bersifat informasi maupun tentang arahan bersosialisasi. Sehingga dari proses komunikasi yang dilakukan oleh anggota komunitas *effeminate*, peneliti dapat menggambarkan susunan pola komunikasi *effeminate* level 1 dan level 2.

Pola Komunikasi Anggota Level 1

Jika dilihat dari ciri *effeminate*, mereka selalu menampilkan sisi layaknya perempuan. Dan anggota komunitas menyebutkan bahwa mereka selalu tampil sesuai keinginan mereka yaitu layaknya perempuan. *“Para anggota komunitas ini akan berusaha terbuka ketika melakukan aktivitas sosialnya dengan menonjolkan apa yang dimiliki oleh mereka, seperti dari make up, style, bentuk lekukan tubuh maupun dari segi gaya berbicara. Namun lebih sedikit berhati-hati dalam mengontrol tindakan agar tidak melakukan kesalahan”* (Naja, anggota komunitas).

Lalu Panji, (Anggota komunitas) juga menambahkan bahwa *“Biasanya anggota effeminate level 1 ini sudah bisa menerima keadaan dirinya dan menyukai kepribadian dirinya seperti perempuan seutuhnya”*. Sehingga bukannya takut, mereka malah semakin terbuka dan percaya diri menunjukkannya. Hal itu berbeda dengan anggota komunitas di level 2 yang memiliki tambahan ketertarikan pada sesama jenis (*gay*). Lalu berikut adalah diagram yang berisi pola komunikasi anggota Level 1 yang didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis:



Gambar 1. Susunan Pola Komunikasi Komunikasi Level 1 Mahasiswa Kaum *Effeminate* di Yogyakarta
(Sumber : Dokumen hasil wawancara peneliti, 2024)

Dari gambar 1 diatas menjelaskan, bahwa anggota komunitas level 1 dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan mudah. Mereka tampil dengan penonjolan karakter *effeminate* tanpa ada yang di tutupi ketika bersosialisasi pada masyarakat. Ini menyatakan bahwa anggota komunitas level 1 melakukan proses komunikasi dengan penonjolan karakter jati diri. Tetapi meskipun para anggota bisa berani tampil bebas sesuka hati di ranah umum tentunya tidak membuat mereka dapat berbuat sesukanya. Mereka akan tetap menghormati dan bersosialisasi tanpa mengganggu orang lain. Dengan begitu, para anggota komunitas percaya bahwa mereka dapat diterima keberadaannya oleh masyarakat. Selain itu, mereka melakukan bermacam cara pendekatan kepada masyarakat melalui interaksi yang dibuat secara halus, seperti memulai obrolan dengan tidak memaksakan timbal balik.

Alasan mengapa anggota level 1 bisa bersosialisasi dengan tampilan yang mereka inginkan, karena mereka tidak memandang norma apapun untuk menjadi penghalang mereka. Seperti yang di utarakan oleh Angga, (Anggota Komunitas) *"Ada norma yang tidak mempengaruhi dalam tindakan yang dilakukan oleh kita yaitu norma sosial dan agama. Dimana norma itu tidak mempengaruhi kita dalam mengatur strategi komunikasi saat beradaptasi dan berinteraksi dengan mahasiswa ataupun masyarakat"*.

Sama halnya dengan yang di utarakan oleh Danu, (Anggota komunitas) *"Kami berbuat baik kepada masyarakat, seperti bersikap sopan santun, ramah, dan ikut andil dalam partisipasi mahasiswa juga kegiatan sosial lainnya yang bersifat mencari simpati masyarakat"*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi anggota level 1 ini melakukan sosialisasi di masyarakat dengan ciri yang sama seperti masyarakat lainnya (tidak jauh berebeda). Hal itu karena dibedakan melalui penampilan, sikap, dan karakteristik nya saja. Alasan mengapa tidak menjadikan norma sosial dan agama sebagai pemisah dan penutup diri, adalah karena mereka masih mempunyai hak yang sama dengan masyarakat lainnya.

Selain itu, jika dipandang dari kewarganegaraan memang bahwasanya kaum *effeminate* ini masih memiliki hak-hak sebagai warga negara. *"Kita sebagai penyandang kaum effeminate juga masih memiliki Hak Asasi Manusia (HAM)"* (Danu, anggota komunitas). Tentunya sebagai masyarakat dalam sebuah negara yang sama, komunitas *effeminate* memiliki hak untuk dapat hidup berdampingan di negara ini. Dengan begitu, para anggota komunitas tetap berprinsip untuk melakukan kegiatan sosial tanpa menutupi jati diri mereka yang sebenarnya.

Pola Komunikasi Anggota Level 2

Pada anggota level 2, masih memiliki rasa takut ketika bersosialisasi sehingga hanya menampilkan sisi *effeminate* dibandingkan ketertarikan seksualnya. Sebagai anggota yang aktif, mereka yang berada di level 2 menyebutkan bahwa biasanya akan menutupi sisi seksualitasnya ketika

di masyarakat. *“Kami yang ada di level 2 akan menyembunyikan sifat homoseksual ketika di ranah umum, itu adalah trik agar tetap dapat diterima tanpa ada rasa ketidaknyamanan berlebih dari masyarakat”* (Bayu, anggota komunitas). Mereka juga meyakini jika identitas seksualitasnya terekspos secara umum maka akan lebih sulit saat beradaptasi. Untuk itu bagi kaum *effeminate* level 2, beberapa anggotanya merasa bahwa apa yang ada dalam dirinya seperti suatu hal yang tidak sesuai dalam normal sosial dan agama. Sehingga membuat mereka sedikit tertutup ketika beradaptasi di masyarakat. Selain itu, karena tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat di Indonesia masih belum sepenuhnya menerima kehadiran kaum *effeminate* dengan seksualitas *gay* yang dibawanya.

Dikutip dari hasil wawancara dengan anggota level 2, memiliki seksualitas menyimpang membuat mereka kecewa pada diri sendiri. *“Efek yang lebih buruknya kita bisa melukai diri sendiri karena masih belum menerima diri sendiri sebagai effeminate sekaligus gay yang dibenci dan ditakuti oleh sebagian besar masyarakat”* (Zaki, anggota komunitas). Karena hal tersebutlah, anggota level 2 lebih cenderung menggunakan kode atau simbol untuk menunjukan jati dirinya. Simbol yang dapat menunjukan identitas level 2 disini biasanya terletak pada susunan *style* dan gaya berpakaian yang digunakan. Seperti tindik pada bagian telinga kanan yang biasa digunakan untuk mencerminkan *gay*.

Dalam hal tersebut Bayu, (Anggota komunitas) saat wawancara menjelaskan bahwa *“Mungkin tindik di era sekarang sudah lumrah, namun bagi beberapa kalangan effeminate, hal ini melambangkan seksual gay atau homoseksual. biasanya symbol-symbol juga diberikan melalui bahasa tubuh berupa lengan, kaki dan tatapan mata yang intens. Aktivitas melalui symbol tersebut, biasanya dilakukan agar identitas seksualnya tidak diketahui”*. Hal itu disebabkan karena masih banyak tekanan yang didapatkan oleh anggota level 2. Tekanan yang dimaksud terletak pada psikis karena merasa bersalah pada diri sendiri dan keluarga. Namun mereka tidak bisa keluar dari zona ini akibat sudah terlalu dalam dan nyaman.

Dengan keadaan mereka yang berada diposisi sulit seperti itu, tentunya membuat anggota level 2 merasa sendirian dan kebingungan. *“Pada fase merasa bersalah ini kita kadang sangat malu, bahkan terkadang merasa kesepian dan depresi”* (Milka, ketua komunitas). Karena hal tersebut, biasanya anggota level 2 lebih sering menggunakan jejaring media sosial. Jejaring media sosial itu digunakan untuk saling bertukar keresahan pada komunitas dengan seksualitas *gay*. Peneliti mendapatkan informasi bahwa terdapat sebuah *group* tersendiri untuk kaum *effeminate* level 2. Dengan demikian mereka bisa lebih intens untuk saling bertukar pikiran, dan nasihat untuk saling menguatkan. Sehingga meskipun masih tertutup dan takut untuk beradaptasi, mereka tetap melakukan kegiatan sosial agar dapat hidup secara berdampingan.

Akan tetapi menurut Angga, (Anggota komunitas) menjelaskan bahwa *“Tidak semua dari anggota komunitas dengan seksualitas gay tetap tertutup, akan ada masanya mereka menunjukan sisi seksualitasnya ketika mereka sudah benar-benar menerima diri sendiri dengan sifat effeminate maupun seskualitasnya tersebut”*.



Gambar 2. Susunan Pola Komunikasi Komunitas Level 2 Mahasiswa Kaum *Effeminate* di Yogyakarta
(Sumber : Dokumen hasil wawancara peneliti, 2024)

Dari gambar 2, menunjukkan bahwa anggota level 2 memiliki forum tersendiri. Forum tersebut digunakan sebagai alat komunikasi pada sesamanya. “Forum di media sosial ini digunakan khusus anggota level 2, fungsinya untuk pasangan atau mencari relasi yang sefrekuensi dengan kita” (Milka, ketua komunitas). Dengan begitu mereka tergabung dalam komunitas yang didalamnya memiliki komunitas lagi yaitu di jejaring media sosial. Kemudian, mereka juga mengadakan pertemuan secara *offline* yang biasanya dihadiri oleh anggota komunitas dengan seksualitas *gay* saja.

Namun perlu diketahui bahwa saat beradaptasi di lingkungan masyarakat, anggota level 2 tetap menutup kecenderungan seksualnya. “Biasanya kami melakukan kegiatan interaksi yang hampir sama dengan anggota level 1, bedanya level 2 tidak terlalu menunjukkan jati diri dalam hal kecenderungan seksual” (Zaki, anggota komunitas). Dengan demikian anggota dengan seksualitas *gay* biasanya akan bisa mengetahui pandangan dan respon masyarakat terkait tingkah laku mereka ketika terjun di masyarakat. Begitupun sebaliknya, bagi masyarakat yang mengetahui tentang dunia *gay* ataupun homoseksual. Tapi tentunya, ada sebuah alasan lain yang menyebabkan anggota level 2 ragu dalam membuka jati diri.

Menurut pendapat dari salah satu anggota komunitas, keraguan anggota level 2 disebabkan karena kondisi masyarakat kita sendiri. “Sebagian masyarakat bisa menerima, namun masyarakat lainnya juga masih banyak yang belum bisa menerima adanya kehadiran *effeminate* apalagi *gay*” (Panji, anggota komunitas). Sehingga bagi masyarakat awam, sifat maupun karakteristik seperti ini tetap tidak dapat diterima. Hal tersebut karena sangat menentang kodrat, dan dilarang oleh sebagian besar agama di Indonesia.

Untuk itu, saat wawancara bersama ketua komunitas dijelaskan bahwa kehadiran kaum *effeminate* masih selalu mendapat pandangan buruk dari masyarakat. “Banyak masyarakat menganggap bahwa kaum kami ini adalah golongan orang yang tidak normal dan berbahaya karena bisa menularkan sikap yang negatif” (Milka, ketua komunitas). Maka dari itu pria yang memiliki kategori ini biasanya akan dipandang secara rendah dibanding dengan pria Jantan lainnya. Dimana dalam struktur masyarakat pria diakui jantan bilamana memiliki postur badan tinggi, tubuh yang kekar, kuat dan berperilaku maskulin (Nurhadi, 2018).

Dengan faktor tersebut masyarakat menjadi takut untuk menerima orang yang memiliki sifat *effeminate*. Tak hanya itu saja, masyarakat juga terkadang menempatkan mereka pada posisi yang tidak nyaman. Dimana posisi tersebut bahkan membuat mereka mendapat ujaran kebencian dan diskriminasi. Hal ini sering terjadi dikarenakan masih belum ada kejelasan dalam undang-undang yang menjelaskan terkait *effeminate* atau *gay*. Maka dari itu sebagian masyarakat tetap berpatok dan berlandaskan pada aturan agama.

Pembahasan

Komunitas atau *community* merupakan sekelompok orang yang mempunyai minat, ketertarikan atau hobi yang sama. Komunitas adalah sekelompok orang yang terus menerus melakukan berbagai hal secara bersama sama. Komunitas berasal dari bahasa Latin “*communitas*” yang artinya masyarakat, publik, milik bersama atau sekelompok orang. Di zaman yang serba canggih ini, komunitas tidak hanya dilakukan melalui pertemuan secara tatap muka saja (Purwitasari & Setiawan, 2021). Sama halnya dengan komunitas *effeminate* yang memiliki ketertarikan atau hobi yang sama. *Effeminate* sendiri menurut Bern (1988), dalam The Goglier International Dictionary, mempunyai makna “perilaku kewanita-wanitaan, tidak menunjukkan karakteristik kelaki-lakian, biasanya ditunjukkan dengan kelembutan, kelemahan, dan perangai kewanita-wanitaan lainnya” (Ramadhan, 2022). Dalam situasi ini, individu dengan sifat *effeminate* sering kali menemui kesulitan dalam masyarakat yang memiliki pandangan konservatif mengenai gender dan perilaku. Namun, komunitas *effeminate* menyediakan tempat bagi anggotanya untuk mengekspresikan diri secara autentik serta mendapatkan dukungan dari sesama anggota yang memiliki pengalaman yang serupa.

Maka dari itu, komunitas *effeminate* di Yogyakarta terbentuk karena adanya latar belakang seperti hobi dan minat yang sama. Dalam komunitas *effeminate* ini, mereka beradaptasi dengan mengadopsi pola komunikasi yang sudah disepakati secara bersama. Adaptasi adalah sebuah metode yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, norma, adat istiadat, dan tradisi di tempat yang baru agar tidak terjadi perselisihan (Prima Prayoga & Handoyo, 2023). Selain itu, penyesuaian ini memungkinkan anggota komunitas untuk merasa lebih nyaman dan dapat mengekspresikan diri mereka dengan bebas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengungkapkan perbedaan tingkat dalam komunitas *effeminate* yang belum banyak diungkap dalam penelitian terdahulu. Perbedaan tingkat ini menciptakan hierarki dalam komunitas yang mempengaruhi dinamika internal dan interaksi sosial di antara anggota.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaharani, Sutinnarto, Dan Syaifudin (2024) dalam jurnal "POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KAUM GAY DI ALUN ALUN KABUPATEN BATANG" mengungkapkan bahwa Kedua penelitian berfokus pada komunitas LGBT di wilayah yang berbeda di Indonesia dan bertujuan untuk memahami pola komunikasi dalam komunitas tersebut dengan menggunakan metode kualitatif. Namun, penelitian komunitas *effeminate* di Yogyakarta menggunakan pendekatan fenomenologi yang lebih mendalam untuk memahami pengalaman dan sudut pandang para anggota komunitas, sementara penelitian di Batang hanya menggunakan pendekatan lima tahap hubungan oleh Josep A. Devito.

Penelitian komunitas *effeminate* di Yogyakarta tidak hanya menyoroti proses komunikasi tetapi juga membahas pembagian tingkat dalam komunitas *effeminate*, yang terdiri dari level 1 dan level 2. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana setiap tingkat menghadapi stigma sosial dan menciptakan ruang aman bagi diri mereka melalui penggunaan bahasa dan simbol khusus. Hal ini menunjukkan pemahaman yang lebih kompleks dan mendetail tentang dinamika internal komunitas *effeminate* dibandingkan dengan penelitian pada komunitas Gay di alun alun Kabupaten Batang, yang lebih fokus pada proses komunikasi interpersonal umum tanpa memperhatikan hierarki atau tingkatan dalam komunitas tersebut.

Selain itu, penelitian komunitas *effeminate* di Yogyakarta memberikan wawasan baru tentang pola komunikasi yang diadopsi oleh komunitas mahasiswa kaum *effeminate* pada setiap levelnya, termasuk faktor-faktor hambatan komunikasi yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan internal. Hal ini memperkaya kajian akademis tentang subkultur gender dan menawarkan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana struktur internal komunitas dapat mempengaruhi cara anggotanya berinteraksi dan mengekspresikan diri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang dinamika internal komunitas *effeminate* di Yogyakarta, tetapi juga menunjukkan keunggulan dalam hal metodologi dan kedalaman analisis dibandingkan dengan penelitian tentang fenomena gay di Kabupaten Batang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi dari komunitas mahasiswa kaum *effeminate* di Yogyakarta memiliki pola komunikasi yang berbeda karena terdapat 2 tingkatan level dalam komunitas itu sendiri. Dalam level 1 anggota komunitas memiliki karakter *effeminate* yang kuat dan bisa menampilkan hal itu kapan saja dan dimana pun. Sementara pada level 2 anggota memiliki karakter *effeminate* yang biasa dan sedikit tertutup pada ranah umum karena lebih mengutamakan untuk menyembunyikan seksualitasnya untuk perlindungan diri. Proses komunikasi dan adaptasi pada setiap level memiliki perbedaan dimana hal itu disesuaikan dengan posisi mereka dalam level di komunitas *effeminate* tersebut. Proses komunikasi anggota level 1 direalisasikan dengan penonjolan karakter *effeminate* yang sebenar-benarnya, mulai dari penampilan seperti pakaian, tatanan rambut, make up hingga dalam menggunakan bahasa tubuh. Proses komunikasi dengan penonjolan karakter *effeminate* ini dilakukan oleh anggota level 1 kepada semua masyarakat termasuk sesama komunitas *effeminate* maupun umum. Hal itu mengarah kedalam konsep komunikasi yang

dipakai oleh anggota level 1 dimana tidak melibatkan norma apapun baik sosial maupun agama untuk mempengaruhi proses komunikasi mereka.

Sementara pada proses komunikasi anggota level 2 direalisasikan dengan tetap menonjolkan karakter *effeminate* namun tidak tertutup dalam kegiatan komunikasi di ranah umum karena masih merasa takut mendapat ujaran kebencian maupun diskriminasi. Anggota level 2 dalam komunitas ini lebih terbuka kepada sesamanya sampai memiliki forum tersendiri khusus anggota level 2 dengan seksualitas yang sama yaitu *gay* untuk berinteraksi dan mencari teman maupun pasangan. Kemudian pada anggota level 2 lebih cenderung menggunakan simbol untuk menunjukkan jati diri mereka agar terdeteksi oleh sesama *effeminate* saja. Hal tersebut adalah bentuk perlindungan diri dari penghakiman masyarakat, karena dalam konsep komunikasi yang digunakan oleh anggota level 2 masih mengacu pada norma sosial dan hukum agama. Selain itu, alasan lainnya karena anggota level 2 kebanyakan masih belum bisa menerima diri mereka dengan jiwa *effeminate* dan *gay* yang dimilikinya.

Secara keseluruhan proses komunikasi dalam komunitas *effeminate*, terbagi menjadi 3 tahapan yaitu awal mula terbentuknya komunitas, pembagian level dalam komunitas yaitu level 1 dan level 2 (*Gay*), dan ciri dan simbol yang digunakan anggota komunitas dimana ini sudah melekat dan identik dengan karakter *effeminate*. Lalu terdapat hambatan dalam proses komunikasi yaitu faktor internal dan eksternal. Internalnya adalah karena tidak semua anggota komunitas dapat membedakan level 1 dan level 2 sehingga sering terjadi salah sasaran dalam pengiraan posisi saat berkomunikasi. Hambatan eksternalnya tak lain adalah karena tidak adanya pelegalan dalam gender *effeminate* yang diatur dalam Undang- Undang sehingga mereka sering mendapat ujaran kebencian dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agapa, D. B., & Martiana, A. (2023). Mahasiswa Dogiyai di Yogyakarta: kajian tentang adaptasi dan relasi sosialnya. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1), 82–97. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.60998>
- Alamsyah, A. G., & Sumanti, S. T. (2023). Komunikasi interpersonal pada konsep diri mahasiswa laki-laki metroseksual di kota Medan. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 263–275. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25630>
- Arfanda, F., & Sakaria. (2016). KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP WARIA. *KRITIS : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, Vol 1 No 1, 10. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kritis/article/view/5>
- Asisyah, N., & Zelfia, U. I. (2022). ADAPTASI KOMUNIKASI BUDAYA MASYARAKAT PENDATANG DAN MASYARAKAT LOKAL SERUI KABUPATEN YAPEN DI PROVINSI PAPUA. *RESPON Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 01(4), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/respon.v1i4.32>
- Bangun, L. B., Kawengian, D., & Tulung, L. (2018). PERANAN KOMUNIKASI ORGANISASI PADA UNIT TATA KELOLA DESTINASI WISATA BUNAKEN DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN TAMAN LAUT NASIONAL BUNAKEN. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 7(Vol. 7 No. 4 (2018)), 1–18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/21127>
- Candra Guzman, K., & Oktarina, N. (2018). STRATEGI KOMUNIKASI EKSTERNAL UNTUK MENUNJANG CITRA LEMBAGA. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 1–15. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Dewi K.N, I. nuraini. (2008). Reception Audiens Ibu Rumah Tangga Muda Terhadap Presenter Effeminate dalam Program-program Musik Televisi. *Jurnal Komunikator*, 4(2), 1–11. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/196>
- Dwi Sanjaya, H., & Agung Esfandari, D. (2017). KONSEP DIRI MAHASISWA PRIA METROSEKSUAL BERAMPUT KERITING DAN KRIBO DI TELKOM UNIVERSITY. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jmk.v2i1.12126>
- Hidayati, N., & Khairulyadi. (2017). UPAYA INSTITUSI SOSIAL DALAM MENANGGULANGI PENGEMIS ANAK DI KOTA BANDA ACEH (STUDI TERHADAP INSTITUSI FORMAL DINAS SOSIAL DAN TENAGA

- KERJA DI KOTA BANDA ACEH). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(2), 737–763. www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP
- Khavifah, N., Lubis, F. O., & Oxygentri, O. (2022). Konstruksi Sosial Stereotip Laki-Laki Feminin (Studi Kasus Pada Laki-laki Feminin di Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 510–518. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7356981>
- Kumalasari, P., & Wijayakusuma, F. (2021). Less Masculine, More Feminine dan Less Feminine, More Masculine: Laki-laki Mengekspresikan Androgini Melalui Fashion. *EMIK : Jurnal Ilmiah Ilmu Ilmu Sosial*, 3(2), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.46918/emik.v3i2.662>
- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspectives on Medical Education*, 8(2), 90–97. <https://doi.org/10.1007/s40037-019-0509-2>
- Nuranie, S., & Fitri, S. (2020). Studi Kasus Kekerasan Emosional Pada Laki-Laki Muda Feminin (Feminine Youth Male). *Insight Jurnal*, Vol 9(1), 15. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/INSIGHT.091.08>
- Nurhadi, Z. F. (2018). Model Komunikasi Sosial Laki-Laki Feminim. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.31315/jik.v16i3.3208>
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). KAJIAN TENTANG EFEKTIVITAS PESAN DALAM KOMUNIKASI. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut : Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.10358/jk.v3i1.253>
- Pratama, F. F., & Mutia, D. (2020). Paradigma Kualitatif sebagai Landasan Berpikir Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 51. <https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.18701>
- Prima Prayoga, A., & Handoyo, P. (2023). Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi Culture Shock. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 153–158. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Purwitasari, I., & Setiawan, A. J. (2021). Komunitas Plane Spotter-Kajian Netnografi Terhadap Komunitas Cyber di Media Sosial Instagram @indonesianspotters untuk Meningkatkan Eksistensi Komunitas Plane Spotter Community-A Netnographic Study of Cyber Communities on Instagram @indonesianspotters to Increase Community Existence. *CONNECTED Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1). <https://jpii.upri.ac.id/index.php/connected/article/view/12>
- Putri, T. L. E. (2016). POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT PRIBUMI. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 15(2), 86–180. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/42>
- Ramadhan, D. A. (2022). *Representasi Effeminate pada Karakter Anugerah dan Rahmat dalam Film Pretty Boys*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/38000>
- Rumaisha, M., Fauziah, N., Damayani, N. A., & Rohman, A. S. (2014). PERILAKU KNOWLEDGE SHARING MULTI BAHASA PADA KOMUNITAS FAKTA BAHASA. *JURNAL KAJIAN INFORMASI & PERPUSTAKAAN*, 2, 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkip.v2i2.11643>
- Rumengan, I., Koagouw, F. V. I. A., & Kalangi, S. J. (2020). POLA KOMUNIKASI DALAM MENJAGA KEKOMPAKKAN ANGGOTA GROUP BAND ROYAL WORSHIP ALFA OMEGA MANADO. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, Vol 2(3), 1–19. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/29668>
- Suherli, N. (2020). PENGARUH KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KECERDASAN SOSIAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR PKN SISWA SD KELAS V Puspa Djuwita Osa Juarsa. 3 No 1, 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/dikdas.v3i2.11817>
- Syahrani, K., Sutinnarto, & Syaifudin, A. A. (2024). Journal Of Social And Political Science POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KAUM GAY DI ALUN ALUN KABUPATEN BATANG. *Journal Of Social And Political Science*, 3(Januari), 51–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.1029/justice.v3i1.70>
- Triswidiastuty, S., & Franz, Y. K. La. (2015). MEMAHAMI MAKNA MENJADI PRIA METROSEKSUAL. *Jurnal Empati*, 4(2), 58–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2015.14892>

- Trivaika, E., & Andri Senubekti, M. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android. *JURNAL NUANSA INFORMATIKA*, 16(1). <https://journal.uniku.ac.id/index.php/ilkom>
- Wicaksono, A., Dyah Kusumastuti, R., & Priliantini, A. (2019). JARINGAN KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS PELAPAK (STUDI KASUS PADA KOMUNITAS BUKALAPAK WILAYAH JAKARTA) COMMUNICATION NETWORK IN INCREASING PRODUCTIVITY OF "PELAPAK" (CASE STUDY IN BUKALAPAK COMMUNITY IN JAKARTA AREA). *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 23 No 1, 1–16. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jpkop/article/view/1739/1118>
- Widyaiswara, N. (2022). IMPLEMENTASI PERSONAL BRANDING SMART ASN PERWUJUDAN BANGGA MELAYANI DI PROVINSI MALUKU UTARA. *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2). ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri